



---

## **Religiositas Pelayan Perjamuan Kudus Pada Masa Pandemi Covid-19**

Joseph Christ Santo<sup>1</sup>  
[jx.santo@gmail.com](mailto:jx.santo@gmail.com)

Ary Prasetyo<sup>2</sup>  
[1412shop@gmail.com](mailto:1412shop@gmail.com)

---

### **Abstract**

*The Covid-19 pandemic event that began to hit the world at the end of 2019 did not only have an impact on human health. Government regulations in various countries including Indonesia to limit community activities have had other social impacts. Restrictions on worship activities affect a person's religiosity, it is possible that the religiosity of GBIS Kepunton's holy communion ministers is also affected. This study seeks to answer how the religious activities of GBIS Kepunton holy communion servants during restrictions on worship activities, and how the religiosity of GBIS Kepunton holy communion servants during the Covid-19 pandemic. With a phenomenological approach, this study took primary data in the form of interviews of 8 people from 20 ministers of GBIS Kepunton's holy communion. The focus of this research is the religiosity of the ministers of holy communion of GBIS Kepunton, with sub-focuses on its four dimensions, namely religious belief, religious practice, religious experience, and religious knowledge. The conclusion of this study is that the religious activities carried out by the ministers of GBIS Kepunton's holy communion during the government's restrictions on community activities were to participate in online worship. This activity shows that the ministers of holy communion maintain their religiosity.*

**Keywords:** religiosity; communion; minister of the Holy Communion; GBIS Kepunton; Covid-19

### **Abstrak**

Peristiwa pandemi Covid-19 yang mulai melanda dunia sejak akhir 2019 tidak hanya berdampak pada kesehatan manusia. Peraturan pemerintah di berbagai negara termasuk Indonesia untuk membatasi kegiatan masyarakat telah memberikan dampak sosial lainnya. Pembatasan kegiatan ibadah sedikit banyak berpengaruh terhadap religiositas seseorang, tidak menutup kemungkinan religiositas pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton juga terdampak. Penelitian ini berusaha menjawab bagaimana aktivitas religius pelayan-pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton selama pembatasan kegiatan ibadah, dan bagaimana religiositas pelayan-pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton pada masa pandemi Covid-19. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini mengambil data primer berupa hasil wawancara 8 orang dari 20 orang pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton. Fokus penelitian ini adalah religiositas para pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton, dengan sub-fokus pada empat dimensinya, yaitu keyakinan religius, praktik religius, pengalaman

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Torsina

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Torsina

religius, dan pengetahuan religius. Kesimpulan dari penelitian ini adalah aktivitas religius yang dilakukan para pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton selama pemerintah memberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat adalah mengikuti ibadah secara daring. Aktivitas ini menunjukkan bahwa para pelayan perjamuan kudus menjaga religiositas mereka.

Kata-kata kunci: religiositas; perjamuan kudus; pelayan perjamuan kudus; GBIS Kepunton; Covid-19

---

## PENDAHULUAN

Saat ini dunia bahkan Indonesia sedang menghadapi pandemi yang disebabkan oleh Corona Virus yang biasa disebut Covid-19. Virus ini masuk ke Indonesia sekitar 2 Maret 2020. Sampai sekarang penyebaran virus ini belum ada tanda-tanda akan berhenti bahkan sudah banyak yang meninggal dunia diakibatkan terpapar virus Covid-19. Selama hampir dua tahun pandemi berlangsung total korban 4,55 juta jiwa dan kemungkinan bertambah jiwa pandemi Covid-19 tidak segera berhenti.

Untuk menekan penyebaran Covid19 beberapa negara mengambil kebijakan seperti melakukan *lockdown*,<sup>3</sup> di Indonesia dikenal dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat disingkat PPKM. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia tentunya mendatangkan dampak dan persoalan di segala bidang sektor kehidupan manusia, baik yang bersifat materi atau jasmani dan yang bersifat rohani. Di sektor perekonomian dan sektor sosial masyarakat adalah salah satu sektor yang sangat besar sekali terdampak karena pandemi ini. Hampir semua pelaku usaha mengalami tekanan dan dampak yang hebat yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 ini. Bahkan mulai timbul perilaku egoisme yaitu mementingkan diri sendiri mengabaikan kepentingan orang lain.

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat juga berdampak dalam peribadatan dan kegiatan-kegiatan rohani di masyarakat, kegiatan-kegiatan peribadatan tidak lagi bebas melainkan harus mengikuti aturan yang ketat.<sup>4</sup> Hampir semua Gereja-gereja di Indonesia mengalami dampak dari kebijakan ini, termasuk Gereja Bethel Injil Sepenuh Kepunton Surakarta. Seperti halnya gereja-gereja di Jakarta yang menyelenggarakan ibadah *online*,<sup>5</sup> untuk sementara waktu kegiatan ibadah di Gereja Bethel Injil Sepenuh Kepunton Surakarta

---

<sup>3</sup> Kepolisian Negara Republik Indonesia, *Maklumat Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor : Mak/2/III/2020, 2020.*

<sup>4</sup> Markus, “PGI Dukung Ibadah Online untuk Mengatasi Penyebaran Covid-19,” *Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia*.

<sup>5</sup> CNN Indonesia, “Sebagian Gereja Jakarta Terapkan Ibadah Online dan Streaming,” *CNN Indonesia*.

secara tatap muka ditiadakan digantikan dengan ibadah daring (*online*), dan hanya ibadah raya pada hari Minggu saja yang diperbolehkan. Sementara untuk kegiatan di tengah Minggu seperti; Sekolah Minggu, ibadah komisi-komisi, pemahaman Alkitab, persekutuan-persekutuan doa ditiadakan. Kondisi semacam inilah yang memungkinkan adanya perubahan ketekunan jemaat dalam beribadah kepada Tuhan.<sup>6</sup>

Persekutuan doa para pelayan perjamuan kudus di GBIS Kepunton Surakarta hampir satu setengah tahun berhenti akibat pandemi Covid-19. Dengan ditiadakan atau berkurangnya pertemuan ibadah para pelayan perjamuan kudus secara bersama-sama menyebabkan salah satu aspek dari religiositas tidak dapat terindikasi. Tidak adanya persekutuan tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah mereka tetap menjaga kontinuitas ibadah pribadi mereka di rumah masing-masing. Langfan melaporkan hasil penelitiannya bahwa suasana rasa hormat dan kesungguhan beribadah di rumah tidak sama seperti saat beribadah secara tatap muka di gereja.<sup>7</sup> Di sisi lain temuan Teng dan Margaret juga memperkuat keraguan ini, bahwa gereja tidak dapat memastikan apakah kebutuhan rohani jemaat yang beribadah di rumah tersebut dapat terpenuhi dengan baik.<sup>8</sup>

Para pelayan perjamuan kudus adalah pelayan gereja yang sepatutnya memiliki religiositas yang baik karena bersentuhan langsung dengan sakramen. Sebagai orang-orang yang berada di baris terdepan pelayanan, para perjamuan kudus sepatutnya memiliki teladan religiositas bagi seluruh jemaat. Jika warga jemaat secara umum mengalami dampak pandemi Covid-19 termasuk dalam hal religiositas, tidak menutup kemungkinan para pelayan perjamuan kudus juga mengalami dampak dalam hal religiositas.

Kebutuhan untuk mengetahui religiositas pelayan perjamuan kudus tidak dapat dihindarkan. Perubahan-perubahan pola ibadah, ditiadakannya ibadah tengah minggu, berkurangnya pertemuan-pertemuan sangat mungkin memengaruhi religiositas pelayan perjamuan kudus. Mungkin terjadi penurunan religiositas, tetapi mungkin juga terjadi peningkatan religiositas. Gembala sidang perlu mengetahui dampak pandemi terhadap religiositas pelayan-pelayan gereja akibat pandemi, khususnya pelayan perjamuan kudus. Itu

---

<sup>6</sup> Florensius Risno, *Dampak dari Ibadah Online bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, OSF Preprint, 2020.

<sup>7</sup> Onisimus Langfan, “Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19: Implementasi Ibrani 12:28,” *Stella: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No 1 (2021): 15–28.

<sup>8</sup> Michael Teng dan Carmia Margaret, “Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, No. 2 (2020): 201–213.

sebabnya religiositas pelayan perjamuan kudus selama masa pandemi Covid-19 adalah objek yang mendesak untuk diteliti.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui aktivitas religius pelayan-pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton selama pembatasan kegiatan ibadah.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas religius pelayan-pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton selama pembatasan kegiatan ibadah dan untuk mengetahui religiositas pelayan-pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton pada masa pandemi Covid-19.

Lokus penelitian ini adalah GBIS Kepunton, yang beralamat di Jl. Arif Rahman Hakim 49, Kelurahan Tegalharjo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Namun demikian, wawancara tidak selalu dilakukan di lokasi penelitian. Hal ini disebabkan pelayan-pelayan perjamuan kudus yang menjadi informan bukan pekerja tetap GBIS Kepunton yang setiap hari berada di gereja. Mereka adalah pengusaha atau karyawan datang ke GBIS Kepunton pada hari Minggu. Ketika informan dapat ditemui di GBIS Kepunton, maka wawancara dilakukan di lokasi; tetapi ketika tidak dapat ditemui di GBIS Kepunton, maka peneliti melakukan wawancara di rumah atau tempat mereka bekerja.

Secara umum, pengamatan telah dilakukan oleh peneliti sejak awal terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia, yaitu pada bulan Maret 2020. Namun, wawancara secara mendalam dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2022.

Dalam penelitian dengan pendekatan fenomenologi ini peneliti melakukan pengambilan data langsung di lapangan, yaitu di GBIS Kepunton. Partisipan dalam penelitian ini adalah para pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton. Para pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton relatif homogen dalam latar belakangnya, sehingga memungkinkan dilakukan penelitian pada sampel. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa sampel yang dipilih berdasarkan tujuan (*purposive sampling*), yaitu pelayan perjamuan kudus yang dipandang paling berperan di antara rekan-rekannya.

Hasil wawancara ditranskripsikan menjadi teks yang akan diolah lebih lanjut. Penggalan-penggalan pernyataan (*mention*) dari setiap partisipan dikelompokkan menurut kategori sehingga dapat diketahui hal-hal yang mengindikasikan religiositas partisipan selama masa pandemi Covid-19.

Dalam memperoleh data yang akurat, aktual dan komprehensif sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitian, maka dalam proses pengumpulan data penelitian,

peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui cara yaitu, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam satu pola, katagori dan satuan uraian dasar. Creswell menyatakan setelah peneliti mengorganisasi data dan mentranskripsikan data, maka dapat diputuskan apakah menganalisisnya dengan tangan atau komputer. Di dalam analisis data terdiri dari mengeksplorasi data dan mengembangkan kode sebagai langkah pertama di dalam analisis.<sup>9</sup>

Proses analisis dalam penelitian ini dimulai dengan temuan lapangan yang sudah dalam bentuk transkrip. Transkrip tersebut dibaca berulang-ulang untuk menemukan tema-tema dan kategori mengenai religiositas pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton. Tidak semua pernyataan informan dimasukkan untuk analisis, tetapi peneliti memilih bagian-bagian yang menjadi kunci untuk dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Religiositas**

Religiositas menurut KBBI adalah pengabdian terhadap agama; kesalehan.<sup>10</sup> Kata religiositas berasal dari kata religi yang artinya adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme); agama.<sup>11</sup> Sedangkan kata religius berarti bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkut paut dengan religi.<sup>12</sup> Halonen dan Santrock mendefinisikan religiositas sebagai sistem keyakinan yang digunakan oleh individu, yang secara moral dan spiritual membimbing perilaku mereka.<sup>13</sup> Robertson mengemukakan bahwa religiositas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang, berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik dalam hati maupun dalam ucapan, yang diaktualisasikan dalam

---

<sup>9</sup> John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*, 5 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 481.

<sup>10</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 5 ed. (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021), religiositas, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

<sup>11</sup> Ibid., religi.

<sup>12</sup> Ibid., religius.

<sup>13</sup> J.S. Halonen dan J.W. Santrock, *Psychology: Context & applications*, 3 ed. (Boston: McGraw Hill Companies, Inc., 1999), 576.

perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.<sup>14</sup> Sementara itu Rahmat mendefinisikan religiositas sebagai suatu konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.<sup>15</sup> Ancok dan Suroso mendefinisikan religiositas sebagai keberagamaan yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Dalam lingkup kekristenan, orang yang religius adalah orang yang beriman kepada Kristus dan menjalankan kehidupannya menurut nasihat Injil.<sup>17</sup> Orang yang mempunyai sikap religius adalah orang yang dengan tahu dan mau, secara pribadi, menerima dan menyetujui gambaran-gambaran keagamaan yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan menjadikannya sebagai milik sendiri, keyakinan pribadi, iman kepercayaan batiniah yang diwujudkannya dalam perilaku sehari-hari.<sup>18</sup> Susilo menegaskan bahwa perilaku religius adalah perilaku yang berlandaskan keinginan untuk mengungkapkan keyakinan kepada Tuhan.<sup>19</sup>

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti membuat definisi religiositas dalam lingkup kekristenan sebagai internalisasi nilai-nilai kekristenan dalam diri seseorang berkaitan dengan ajaran-ajaran Alkitab baik dalam hati maupun dalam ucapan, yang diaktualisasikan dalam perbuatan sehari-hari.

Penelitian tentang religiositas pernah dilakukan oleh Stark dan Glock dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1968. Sekalipun usia penerbitan ini sudah cukup tua, tapi teori religiositas yang mereka kemukakan masih dapat digunakan sampai saat ini dan masih dirujuk oleh peneliti-peneliti tentang religiositas. Secara umum, Stark dan Glock membagi religiositas ke dalam *religious belief, religious practice – ritual, religious practice – devotional, religious experience, dan religious knowledge*.<sup>20</sup> Sementara Wening membagi

---

<sup>14</sup> R. Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis: Dimensi-Dimensi Keberagamaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).

<sup>15</sup> J. Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1986).

<sup>16</sup> D. Ancok dan F. N. Suroso, *Buku Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

<sup>17</sup> E.R. Dopo, *Keprihatinan Sosial Gereja: Menyongsong 40 Tahun Majalah Rohani* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 157.

<sup>18</sup> N.S. Dister, *Ayah sebagai Simbol Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 10.

<sup>19</sup> Johannes Dicky Susilo, "Studi Deskripsi Tentang Religiositas dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiositas pada Mahasiswa yang Beragama Katolik di Universitas X," *Jurnal Experientia* 6, no. 1 (2018): 51–63.

<sup>20</sup> Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, 3 ed. (Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1974).

religiositas ke dalam dimensi *belief*, dimensi komitmen, dimensi praksis dan dimensi pengalaman keagamaan.<sup>21</sup> Lain lagi dimensi-dimensi religiositas yang dikemukakan oleh Syahrir, Rahem dan Prayoga, yaitu dimensi ritual yang menjelaskan intensitas maupun kualitas dalam menjalankan ritual agama yang dianut, dimensi ideologi yang menjelaskan penerimaan seseorang terhadap dogma agama, dimensi intelektual yang menjelaskan tingkat pemahaman untuk menjalankan aktivitas keagamaannya, dimensi pengalaman yang menjelaskan tentang tingkat ketenangan dan kenyamanan seseorang dalam menjalankan aktivitas keagamaan, dan dimensi konsekuensi berkaitan dengan komitmen dan konsistensi beribadah dalam segala kondisi.<sup>22</sup> Verbit mengemukakan adanya enam aspek religiositas, yaitu aspek kepercayaan kepada Tuhan, aspek pengetahuan keagamaan, aspek ritual peribadatan, aspek penghayatan emosional, aspek perubahan perilaku yang positif, dan aspek komunitas.<sup>23</sup>

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan tersebut, peneliti membagi religiositas ke dalam empat dimensi. Pertama, dimensi keyakinan religius, yaitu penerimaan seseorang terhadap ajaran agama. Kedua, dimensi praktik religius, yaitu intensitas maupun kualitas dalam menjalankan ritual agama yang dianut. Ketiga, dimensi pengalaman religius, yaitu ketenangan dan kenyamanan seseorang dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Keempat, dimensi pengetahuan religius, yaitu pemahaman seseorang untuk menjalankan aktivitas keagamaannya.

### **Teori-teori Religiositas**

Penelitian tentang religiositas pernah dilakukan oleh Stark dan Glock dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1968. Sekalipun usia penerbitan ini sudah cukup tua, tapi teori religiositas yang mereka kemukakan masih dapat digunakan sampai saat ini dan masih dirujuk oleh peneliti-peneliti tentang religiositas. Secara umum, Stark dan Glock membagi religiositas ke dalam *religious belief*, *religious practice – ritual*, *religious practice – devotional*, *religious experience*, dan *religious knowledge*.<sup>24</sup> Sementara Wening membagi religiositas ke dalam dimensi *belief*, dimensi komitmen, dimensi praksis dan dimensi

---

<sup>21</sup> Sri Wening, “Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Surakarta,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 74–91.

<sup>22</sup> Ach. Syahrir, Abdul Rahem, dan Adistiar Prayoga, “Religiositas Mahasiswa Farmasi UIN Malang selama Pandemi Covid-19,” *Journal of Halal Product and Research* 3, no. 1 (2020): 25–34.

<sup>23</sup> M. F. Verbit, “The Components and Dimensions of Religious Behavior: Toward a Reconceptualization of Religiosity,” in *American Mosaic, Social Patterns of Religion in the United States*, ed. P. E. Hammond dan B. Johnson (New York: Random House, 1970), 24–39.

<sup>24</sup> Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, 3 ed. (Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1974).

pengalaman keagamaan.<sup>25</sup> Lain lagi dimensi-dimensi religiositas yang dikemukakan oleh Syahrir, Rahem dan Prayoga, yaitu dimensi ritual yang menjelaskan intensitas maupun kualitas dalam menjalankan ritual agama yang dianut, dimensi ideologi yang menjelaskan penerimaan seseorang terhadap dogma agama, dimensi intelektual yang menjelaskan tingkat pemahaman untuk menjalankan aktivitas keagamaannya, dimensi pengalaman yang menjelaskan tentang tingkat ketenangan dan kenyamanan seseorang dalam menjalankan aktivitas keagamaan, dan dimensi konsekuensi berkaitan dengan komitmen dan konsistensi beribadah dalam segala kondisi.<sup>26</sup> Verbit mengemukakan adanya enam aspek religiositas, yaitu aspek kepercayaan kepada Tuhan, aspek pengetahuan keagamaan, aspek ritual peribadatan, aspek penghayatan emosional, aspek perubahan perilaku yang positif, dan aspek komunitas.<sup>27</sup>

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan tersebut, peneliti membagi religiositas ke dalam empat dimensi. Pertama, dimensi keyakinan religius, yaitu penerimaan seseorang terhadap ajaran agama. Kedua, dimensi praktik religius, yaitu intensitas maupun kualitas dalam menjalankan ritual agama yang dianut. Ketiga, dimensi pengalaman religius, yaitu ketenangan dan kenyamanan seseorang dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Keempat, dimensi pengetahuan religius, yaitu pemahaman seseorang untuk menjalankan aktivitas keagamaannya.

#### *Dimensi Keyakinan Religius*

Keyakinan religius adalah penerimaan seseorang terhadap ajaran agama. Dimensi keyakinan menunjuk pada tingkat keyakinan terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental atau dogmatik.<sup>28</sup> Dalam kaitannya dengan pandemi Covid-19, keyakinan religius seseorang terlihat pada keyakinannya kepada Allah. Apakah dengan keadaan yang mencemaskan seseorang mengalami pergeseran tentang Allah.

---

<sup>25</sup> Sri Wening, “Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Surakarta,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 74–91.

<sup>26</sup> Ach. Syahrir, Abdul Rahem, dan Adistiar Prayoga, “Religiositas Mahasiswa Farmasi UIN Malang selama Pandemi Covid-19,” *Journal of Halal Product and Research* 3, no. 1 (2020): 25–34.

<sup>27</sup> M. F. Verbit, “The Components and Dimensions of Religious Behavior: Toward a Reconceptualization of Religiosity,” in *American Mosaic, Social Patterns of Religion in the United States*, ed. P. E. Hammond dan B. Johnson (New York: Random House, 1970), 24–39.

<sup>28</sup> Wening, “Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Surakarta.”

### *Dimensi Praktik Religius*

Praktik-praktik keagamaan terdiri atas dua kelas penting, yaitu: Pertama, ritual, mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan kepada para pemeluk untuk melaksanakan. Dalam Kristen, sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan-persekutuan suci, baptis, kebaktian pernikahan suci dan semacamnya serta perjamuan kudus. Kedua, Ketaatan, di lingkungan pengikut Kristen diungkapkan melalui ketaatan beribadah dan rajin mengikuti kegiatan-kegiatan rohani.<sup>29</sup>

Berdasarkan pengertian dari McDaniel & Burnett, religiositas adalah sub-kategori dari nilai-nilai yang dianut oleh manusia yang berkaitan dengan bagaimana hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan bagaimana seseorang mengekspresikan hubungan itu dalam masyarakat.<sup>30</sup> Religiositas mendorong individu untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya, tingginya tingkat religiositas dapat mendorong individu untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Oleh karena itu religiositas sangat diperlukan setiap individu dalam membentuk moralitas.<sup>31</sup>

### *Dimensi Pengalaman Religius*

Keyakinan dan praktik keagamaan dapat membantu orang lebih baik untuk mengatasi kehidupan yang penuh tekanan dan memberikan mereka rasa nyaman, kebermaknaan, kontrol diri, dan harapan.<sup>32</sup> Perilaku menjalankan setiap perintah dan menjauhi setiap larangan agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa senang, dan sebagainya.<sup>33</sup>

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan adanya makna positif dari keyakinan dan penghayatan agama ketika seseorang menjalani kehidupannya, baik dalam kondisi senang maupun sulit.<sup>34</sup> <sup>35</sup> Suprapto dan Huda mengemukakan bahwa kejadian gempa bumi di

---

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> S. W. McDaniel dan J. J. Burnett, "Consumer religiosity and retail store evaluative criteria," *Journal of the Academy of Marketing Science* 18, no. 2 (1990): 101–112.

<sup>31</sup> Najikhatal Khoeriyah dan Lukman Harahap, "Hubungan Antara Religiositas Dengan Perilaku Prososial Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar," *Academic Journal of Psychology and Counseling* 1, no. 1 (2020): 1–18.

<sup>32</sup> R. Bonelli et al., *Religious and spiritual factors in depression: review and integration of the research* (Depression Research and Treatment, 2012).

<sup>33</sup> Khoeriyah dan Harahap, "Hubungan Antara Religiositas Dengan Perilaku Prososial Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar."

<sup>34</sup> S. A. G. Amawidyati dan M. S. Utami, "Religiusitas dan psychological well-being pada korban gempa," *Jurnal Psikologi* 34, no. 2 (2007): 164–176.

<sup>35</sup> J. S. Bentzen, "Acts of God ? Religiosity and Natural Disasters Across Subnational World Districts," *The Economic Journal* 129, no. 662 (2019): 2295–2321.

Lombok mendorong para warga kian menyadari pentingnya introspeksi diri baik secara spiritual maupun secara sosial.<sup>36</sup>

### *Dimensi Pengetahuan Religius*

Pengetahuan religius adalah pemahaman seseorang untuk menjalankan aktivitas keagamaannya.<sup>37</sup> Pengetahuan religius diperoleh seseorang dengan membaca literatur keagamaan atau menerima ajaran dari tokoh agamanya. Karena pengetahuan yang dimilikinya inilah seseorang menjalankan aktivitas keagamaannya.

### *Religiositas Ideal Menurut Alkitab*

Yesus pernah mengatakan bahwa hidup keagamaan para pengikut-Nya harus lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (Mat. 5:20). Ini berarti Ia menghendaki standar yang tinggi, lebih dari apa yang diajarkan oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi.

Berkenaan dengan konsep religiositas yang tersebar di berbagai bagian Alkitab, dan dimensi-dimensi religiositas yang dikemukakan para ahli, maka peneliti mengelompokkan ciri-ciri religiositas Alkitabiah ke dalam empat dimensi.

### *Memiliki Keyakinan yang Kuat pada Ajaran Kristen*

Keyakinan yang kuat dibutuhkan dalam kekristenan. Di dalam iman Kristen menyangkut keyakinan kepada Allah Bapa, Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, Roh Kudus, Dosa, Keselamatan, Baptisan. Tidak sedikit ayat dalam Alkitab yang menyebutkan perlunya keyakinan yang kokoh. Paulus menulis surat kepada jemaat Kolose agar mereka berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, dan bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan (Kol. 2:7).

Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus mengawali dengan keyakinannya yang teguh kepada Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya (Rm. 1:16). Keteguhan Paulus disampaikan sebelum membahas doktrin yang cukup panjang dan lengkap dalam surat ini. Tersirat bahwa Paulus menghendaki jemaat Roma memiliki keyakinan yang teguh seperti dirinya.

Lawan dari keyakinan yang kuat adalah kebimbangan. Orang yang bimbang sama dengan gelombang laut yang diombang-ambingkan kian kemari oleh angin (Yak. 1:6).

---

<sup>36</sup> Suprapto, S dan Miftahul Huda, “Religiositas di Tengah Bencana Gempa Bumi Lombok-Indonesia,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (2020): 93–102.

<sup>37</sup> Syahrir, Rahem, dan Prayoga, “Religiositas Mahasiswa Farmasi UIN Malang selama Pandemi Covid-19.”

Tuhan tidak menyukai orang yang bimbang (Mat. 14:31). Tuhan menghendaki keyakinan yang kokoh dan tidak mudah disesatkan.<sup>38</sup> Ini berarti religiositas seorang Kristen ditandai dengan keteguhannya dalam ajaran Kristen.

#### *Mengaktualisasi Ajaran Kristen dalam Kehidupan Sehari-hari*

Yakobus menjelaskan dalam suratnya bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak. 2:17,26). Suatu keyakinan religius tanpa diikuti dengan tindakan nyata adalah kosong. Ini berarti ajaran yang diimani orang-orang Kristen tidak boleh hanya menjadi informasi yang dipercaya saja, tetapi kepercayaan itu harus dinyatakan dalam tindakan keseharian.

Yesus mengatakan pentingnya seseorang untuk menjadi pelaku firman, artinya mengaktualisasi ajaran Kristen dalam hidup sehari-hari. Ia menggambarkan orang yang demikian ini seumpama orang yang membangun rumah di atas batu. Sekalipun datang hujan, angin, dan banjir, rumah itu tetap kokoh karena dibangun di atas batu. Orang Kristen akan menjadi pribadi yang tangguh ketika ia mengaktualisasi ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana di dalam Alkitab selalu disebutkan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah dan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya, demikian pula aktualisasi ajaran Kristen meliputi aktualisasi vertikal dan horizontal. Secara vertikal, kehidupan keagamaan Kristen ditandai dengan bagaimana seorang Kristen membangun relasi dengan Allah melalui ibadah. Secara horizontal, kehidupan keagamaan Kristen ditandai dengan bagaimana seorang Kristen merefleksikan pribadinya sebagai pengikut Kristus yang berdampak positif bagi sesama.

#### *Mengalami Damai Sejahtera karena Dekat dengan Allah*

Kekristenan mengajarkan kedekatan hubungan manusia dengan Allah. Kejatuhan manusia karena dosa telah memutus hubungan manusia dengan Allah, tetapi Allah menghendaki pemulihan hubungan tersebut. Salah satu ciri dari hubungan yang dipulihkan adalah damai sejahtera.

Daud menggambarkan pengalaman religius bersama Tuhan dalam Masmur Gembala yang Baik (Mzm. 23). Ia menggambarkan kedekatannya dengan Allah seperti domba yang merasa aman dan nyaman dalam pengawasan gembala. Ia tidak perlu takut atau cemas ketika

---

<sup>38</sup> Joseph Christ Santo, "Makna Ragi Dalam Ajaran Tuhan Yesus tentang Kewaspadaan," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 1 (Juni 23, 2018): 68–91, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/4>.

melewati kondisi-kondisi yang sukar karena keyakinannya bahwa Allah adalah gembala yang menjaganya dari segala bahaya.

Pengalaman religius orang Kristen adalah perjumpaannya dengan Allah secara mistis, ketika ia merasakan penyertaan dan tuntunan Allah dalam menjalani kehidupannya. Seorang Kristen perlu mengalami kehadiran Allah bukan hanya dalam iman, tetapi juga dalam pengalaman. Suasana damai sejahtera sebagai ganti ketakutan atau kecemasan adalah pengalaman religius karena rasa yakin akan kehadiran Allah yang menyertai dan menuntun langkahnya.

Sebagai orang beriman pengalaman keagamaan sangat dibutuhkan sebagai kebenaran iman yang harus dialami oleh manusia, dengan pengalaman keagamaan manusia merasa hidupnya diarahkan, ditujukan dan dituntun oleh Yesus.<sup>39</sup> Jika seorang Kristen tetap memiliki damai sejahtera sekalipun sedang terjadi pandemi yang berdampak pada segala segi kehidupan, maka hal tersebut menjadi indikasi bahwa ia memiliki pengalaman religius.

#### *Menjalankan Aktivitas Agama dengan Pemahaman yang Benar*

Amsal menuliskan bahwa tanpa pengetahuan, kerajinan pun tidak baik (Ams. 19:2). Artinya seorang perlu memiliki pemahaman yang benar mengapa ia melakukan sesuatu. Saulus adalah contoh orang yang rajin dalam hal agama, bahkan gigih memperjuangkan agama Yahudi, tetapi pemahamannya salah. Akibatnya ia justru melakukan hal yang tidak baik.

Paulus mengatakan kepada jemaat di Roma, bahwa mereka harus mengalami pembaruan budi terlebih dulu sebelum melakukan berbagai tindakan. Oleh pembaruan budi itulah mereka dapat mengerti kehendak Allah: yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna. Dengan demikian mereka melakukan aktivitas keagamaan dengan pemahaman yang benar.

Prinsip yang penting dalam kekristenan adalah pemuridan. Amanat Agung adalah tentang memuridkan segala bangsa. Salah satu aspek dalam pemuridan adalah mengajarkan murid-murid untuk melakukan apa yang diperintahkan Yesus. Aspek mengajar memberikan implikasi bahwa orang Kristen tidak boleh fanatik buta terhadap agama, melainkan harus mengerti dengan benar ajaran Kristus, sehingga dengan kesadaran ia melakukan tindakan yang merefleksikan keberadaannya sebagai seorang Kristen.

---

<sup>39</sup> Wening, "Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Surakarta."

## **Analisis dan Interpretasi Data**

Kedelapan informan yang diwawancarai, 4 orang berusia di antara 51-60 tahun, 2 orang berusia di antara 61-70 tahun, dan 2 orang berusia 70 tahun ke atas. Kedelapan informan yang diwawancarai, 5 orang bekerja sebagai pengusaha, 3 orang bekerja sebagai karyawan.

Peneliti mengambil data tidak hanya berdasarkan wawancara dengan informan. Peneliti juga berinteraksi dengan para pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton untuk mengamati kehidupan mereka dan percakapan mereka saat bertemu dalam ibadah dan pelayanan. Peneliti berusaha tekun dalam pengambilan data, apabila dalam satu wawancara belum ditemukan jawaban yang memuaskan maka dilakukan wawancara lanjutan sampai ditemukan kalimat-kalimat pernyataan yang menjadi kunci dalam sub-fokus penelitian. Hal ini bertujuan agar hasil wawancara benar-benar terkonfirmasi sebagai data yang valid.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pernyataan informan yang dikemukakan tidak jauh berbeda dengan kenyataan hasil observasi. Ini menjadi dasar bahwa hasil wawancara menjadi data yang valid. Dengan demikian peneliti tidak perlu memperpanjang durasi penelitian. Keikutsertaan peneliti dalam interaksi bersama informan dinyatakan cukup sampai Desember 2021 dan tidak perlu diperpanjang.

Kesesuaian hasil observasi melalui interaksi dengan informan dengan hasil wawancara merupakan triangulasi dalam penelitian ini. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa hasil wawancara dan hasil observasi tidak jauh berbeda, maka data penelitian ini dapat dikatakan valid.

Setelah dilakukan reduksi data, maka peneliti mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu keyakinan religius, praktik religius, pengalaman religius, dan pengetahuan religius.

### ***Keyakinan Religius***

Dalam hal keyakinan akan kedaulatan Allah dalam pandemi, informan meyakini bahwa peristiwa pandemi ada dalam kedaulatan Allah (1 orang), terjadi dalam kendali Allah (1 orang), diizinkan Allah (2 orang). Artinya sebagian para pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton meyakini bahwa pandemi terjadi dalam kedaulatan Allah, dalam kendali Allah, dan dalam izin Allah.

Dalam hal keyakinan akan maksud Allah atas terjadinya pandemi, informan meyakini bahwa pandemi ini bertujuan agar umat-Nya lebih mendekat kepada-Nya (1 mention), agar umat-Nya berserah (3 mention), agar umat-Nya bersandar kepada-Nya (2

*mention*), dan ada rencana Allah yang indah di balik ini semua (3 *mention*). Ini berarti sebagian pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton meyakini bahwa ada rencana Allah yang indah di balik pandemi yang terjadi, yaitu agar umat-Nya mendekat, berserah, dan bersandar kepada-Nya.

Dalam hal keyakinan akan keberadaan Allah dalam pandemi, informan meyakini bahwa Allah menjaga umat-Nya (1 orang), Allah melindungi umat-Nya (1 orang), Allah menyertai umat-Nya (1 orang), dan Allah memberikan yang terbaik (1 orang). Jadi, para pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton meyakini bahwa dalam peristiwa pandemi Covid-19 Allah menjaga, melindungi, dan menyertai umat-Nya, serta memberikan yang terbaik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian para pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton meyakini bahwa pandemi terjadi dalam kedaulatan Allah, dalam kendali Allah, dan dalam izin Allah. Ini merupakan keyakinan iman yang kokoh, tidak menyalahkan Tuhan dalam keadaan yang sukar, sebaliknya para pelayan perjamuan kudus mengakui kedaulatan Allah dalam segala peristiwa yang terjadi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton meyakini bahwa ada rencana Allah yang indah di balik pandemi yang terjadi, yaitu agar umat-Nya mendekat, berserah, dan bersandar kepada-Nya. Keyakinan para pelayan perjamuan kudus tentang rencana indah Allah di balik semua peristiwa yang tidak mengenakkan menunjukkan bahwa keyakinan religius mereka tidak mudah digoyahkan atau diombang-ambingkan oleh kesukaran hidup.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa para pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton meyakini bahwa dalam peristiwa pandemi Covid-19 Allah menjaga, melindungi, dan menyertai umat-Nya, serta memberikan yang terbaik. Keyakinan bahwa Allah menjaga, menyertai, dan melindungi merupakan keyakinan yang berhubungan dengan pengalaman religius, bahwasanya keyakinan ini berdampak pada ketenangan hati seseorang, ia tidak perlu cemas atau khawatir menjalani masa-masa yang sukar dalam hidup.

### ***Praktik Religius***

Selama pemerintah memberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat, kedelapan responden mengatakan bahwa mereka melakukan ibadah secara daring. Sebanyak 6 orang menyebutkan aplikasi yang digunakan adalah Youtube, 1 orang tidak menyebutkan aplikasi yang digunakan, dan 1 orang menyebutkan beberapa aplikasi yang digunakan (Youtube, Zoom, Google Meet, MS Team).

Mengenai aktivitas mereka selama ibadah daring, 5 orang mengatakan bahwa mereka aktif, seperti halnya beribadah tatap muka, 2 orang mengatakan bahwa mereka menonton saja, 1 orang tidak mengatakan keaktifannya dalam mengikuti ibadah daring. Selain itu ada 2 orang informan yang di samping melakukan ibadah daring juga mengadakan mazbah doa keluarga. Ini berarti selama pandemi Covid-19 para pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton tidak meninggalkan ibadah komunal yang diselenggarakan secara daring, dan sebagian dari mereka mengadakan mazbah doa keluarga.

Penelitian menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19 para pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton tidak meninggalkan ibadah komunal yang diselenggarakan secara daring, sayangnya tidak semua mengikuti ibadah daring dengan konsentrasi penuh dan sikap yang benar sebagaimana layaknya ibadah tatap muka. Namun demikian, kehadiran mereka dalam ibadah dari setidaknya menunjukkan bahwa mereka menjalankan aktivitas keagamaan sesuai ajaran Kristen.

Temuan positif dari penelitian ini adalah sebagian dari mereka selain mengikuti ibadah daring juga mengadakan mazbah doa keluarga. Pelaksanaan mazbah doa keluarga setidaknya mempertahankan aspek horizontal dalam ibadah, di mana anggota tubuh Kristus terhubung dengan anggota tubuh Kristus lainnya, sekalipun mereka ada dalam satu rumah karena pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat.

### ***Pengalaman Religius***

Mengenai hal-hal yang dialami para pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton selama pandemi Covid-19, ada yang terjangkit Covid-19 (*1 mention*), ada yang menjadi takut dan cemas (*1 mention*), ada yang tidak merasa takut (*3 mention*), ada yang merasakan penyertaan Tuhan (*3 mention*), ada yang merasakan pemeliharaan Tuhan (*2 mention*), dan ada yang merasakan bimbingan Tuhan (*1 mention*). Salah satu pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton yang sempat menderita Covid-19 dan sempat dirawat di rumah sakit mengatakan bahwa ia tidak khawatir. Satu orang yang merasa cemas dan khawatir mengatasinya dengan cara bersekutu dengan firman Tuhan dan tetap berdoa. Jadi, pengalaman religius para pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton tampak dalam merasakan penyertaan, pemeliharaan, dan bimbingan Tuhan saat melewati masa-masa sukar sehingga tidak perlu cemas atau khawatir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman religius para pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton tampak dalam merasakan penyertaan, pemeliharaan, dan bimbingan Tuhan saat melewati masa-masa sukar sehingga tidak perlu cemas atau khawatir. Damai

sejahtera adalah dampak dari kedekatan dengan Tuhan. Salah satu informan yang mengalami kecemasan mencari solusinya dengan mencari Tuhan, ini adalah tindakan yang benar. Adanya ketenangan dan damai sejahtera merupakan pengalaman religius yang membedakan dari orang-orang yang tidak dekat dengan Tuhan.

### ***Pengetahuan Religius***

Sebagian besar pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton terdorong untuk lebih giat mempelajari pengetahuan keagamaan selama pandemi Covid-19. Sebagian dari mereka melakukannya secara mandiri dengan membaca dan mempelajari Alkitab (5 orang), sebagian menambah pengetahuan keagamaan melalui kanal Youtube (2 orang), dan ada juga tidak menyebutkan metode apa yang dipakai tetapi mengakui adanya penambahan wawasan keagamaan (1 orang). Dari jawaban yang diberikan, tampak bahwa terjadinya pandemi Covid-19 telah mendorong para pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, baik dengan membaca Alkitab secara langsung, maupun dengan mengikuti pelajaran Alkitab lewat Youtube.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya pandemi Covid-19 telah mendorong para pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, baik dengan membaca Alkitab secara langsung, maupun dengan mengikuti pelajaran Alkitab lewat Youtube. Kesadaran mereka untuk mengisi intelektual dengan ajaran Kristen yang sehat adalah bukti bahwa mereka memiliki pengetahuan religius yang baik. Pengetahuan religius yang baik pada akhirnya akan bermuara pada praktik religius secara benar.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti sampai kepada jawaban atas pertanyaan penelitian. Aktivitas religius yang dilakukan para pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton selama pemerintah memberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat adalah mengikuti ibadah secara daring, sebagian dari mereka berpakaian resmi dan aktif sebagaimana layaknya ibadah tatap muka langsung, dan ada sebagian yang hanya menonton saja. Aktivitas lain yang dilakukan para pelayan perjamuan kudus sebagai bentuk religiositas mereka adalah melakukan mazbah doa keluarga dan pembacaan Alkitab. Aktivitas ini menunjukkan bahwa para pelayan perjamuan kudus menjaga religiositas mereka.

Berdasarkan sub-fokus penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam dimensi yang pertama, yaitu keyakinan religius, sebagian para pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton

meyakini bahwa pandemi terjadi dalam kedaulatan Allah, dalam kendali Allah, dan dalam izin Allah; meyakini bahwa ada rencana Allah yang indah di balik pandemi yang terjadi, yaitu agar umat-Nya mendekat, berserah, dan bersandar kepada-Nya; dan meyakini bahwa dalam peristiwa pandemi Covid-19 Allah menjaga, melindungi, dan menyertai umat-Nya, serta memberikan yang terbaik.

Dalam dimensi yang kedua, yaitu praktik religius, selama pandemi Covid-19 para pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton tidak meninggalkan ibadah komunal yang diselenggarakan secara daring, dan sebagian dari mereka mengadakan mazbah doa keluarga. Dalam dimensi yang ketiga, yaitu pengalaman religius, para pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton merasakan penyertaan, pemeliharaan, dan bimbingan Tuhan saat melewati masa-masa sukar sehingga tidak perlu cemas atau khawatir. Dalam dimensi yang keempat, yaitu pengetahuan religius, terjadinya pandemi Covid-19 telah mendorong para pelayan perjamuan kudus GBIS Kepunton untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, baik dengan membaca Alkitab secara langsung, maupun dengan mengikuti pelajaran Alkitab lewat Youtube.

## REFERENSI

- Adian, Donny Gahral. *Pengantar Fenomenologi*. 1 ed. Depok: Koekoesan, 2010.
- Amawidyati, S. A. G., dan M. S. Utami. "Religiusitas dan psychological well-being pada korban gempa." *Jurnal Psikologi* 34, no. 2 (2007): 164–176.
- Ancok, D., dan F. N. Suroso. *Buku Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ato, Stefanus. "Rumah Sakit Kewalahan, Petugas Pemakaman Kelelahan - Kompas.id."
- Bentzen, J. S. "Acts of God ? Religiosity and Natural Disasters Across Subnational World Districts." *The Economic Journal* 129, no. 662 (2019): 2295–2321.
- Bonelli, R., R. E. Dew, H. G. Koenig, D. H. Rosmarin, dan S. Vasegh. *Religious and spiritual factors in depression: review and integration of the research*. Depression Research and Treatment, 2012.
- CNN Indonesia. "Sebagian Gereja Jakarta Terapkan Ibadah Online dan Streaming." *CNN Indonesia*.
- Covid-19, Satuan Tugas Penanganan. "Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2021 - Regulasi | Covid19.go.id."
- Creswell, John. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. 5 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dister, N.S. *Ayah sebagai Simbol Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Dopo, E.R. *Keprihatinan Sosial Gereja: Menyongsong 40 Tahun Majalah Rohani*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Engkus Kuswarno, M.S. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. 1 ed. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Hairunisa, Nany, dan Husnun Amalia. "Review: penyakit virus corona baru 2019 (COVID-19)." *Jurnal Biomedika dan Kesehatan* 3, no. 2 (Juni 2020): 90–100.

- Halonen, J.S., dan J.W. Santrock. *Psychology: Context & applications*. 3 ed. Boston: McGraw Hill Companies, Inc., 1999.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Fenomenologi*. 1 ed. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Handayani, Diah, Dwi Rendra Hadi, Fathiyah Isbaniyah, Erlina Burhan, dan Heidy Agustin. “Corona Virus Disease 2019.” *Jurnal Respirologi Indonesia* 40, no. 2 (April 2020): 119–129.
- Haryati, Kasirul Fadli; “Analisis Framing Media Online tentang Pandemi Covid-19.” *Purnama Berazam* 2, No. 2 (2021).
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. “Surat Edaran Nomor 24 Tahun 2021 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Peribadatan/Keagamaan Di Tempat Ibadah Pada Masa PPKM Level 4 , Level 3, Level 2 dan Level 1 Covid-19 sesuai Zonasi, Serta Penerapan Protokol Kesehatan 5M.”
- Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik. “Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI.” ———. “Studi Terbaru: Vaksin Covid-19 Efektif Mencegah Perawatan dan Kematian.” Kepolisian Negara Republik Indonesia. *Maklumat Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor : Mak/2/III/2020*, 2020.
- Kesehatan, Kementerian. “Stop Stigma Negatif Covid-19 Bukan Aib dan Bisa Disembuhkan.”
- Khoeriyah, Najikhhatul, dan Lukman Harahap. “Hubungan Antara Religiositas Dengan Perilaku Prososial Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Karanganyar.’” *Academic Journal of Psychology and Counseling* 1, no. 1 (2020): 1–18.
- Langfan, Onisimus. “Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19: Implementasi Ibrani 12:28.” *Stella: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No 1 (2021): 15–28.
- Lumintang, Stevri Indra, dan Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Markus. “PGI Dukung Ibadah Online untuk Mengatasi Penyebaran Covid-19.” *Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia*.
- McDaniel, S. W., dan J. J. Burnett. “Consumer religiosity and retail store evaluative criteria.” *Journal of the Academy of Marketing Science* 18, no. 2 (1990): 101–112.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-36. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- News, BBC. “Covid di Indonesia: Antrean panjang mengurus jenazah - ‘Mau masuk rumah sakit susah, masuk kuburan juga susah’ - BBC News Indonesia.”
- Ngadi, Ngadi, Ruth Meliana, dan Yanti Astrelina Purba. “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap PHK dan Pendapatan Pekerja di Indonesia.” *Jurnal Kependudukan Indonesia* (Juli 2020): 43.
- Prayitno, Joko, Rahmania Admirasari Darmawan, Joko Prayitno Susanto, dan Rudi Nugroho. “Tinjauan Teknologi Inaktivasi Virus Untuk Penanggulangan Pandemi Covid-19.” *Jurnal Bioteknologi & Biosains Indonesia (JBBI)* 8, no. 1 (Juni 2021): 137–154.
- Priya Utama, Julvainda Eka. “Edukasi Penerapan Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 Pada Penderita Komorbid.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada* 10, no. 1 (2021).
- Publik, Kantor Komunikasi, dan Universitas Padjadjaran. “Penyintas Covid-19 Bukan Aib, Dukungan Keluarga dan Masyarakat Diperlukan – Universitas Padjadjaran.”
- Rahmat, J. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1986.
- Risno, Florensius. *Dampak dari Ibadah Online bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini. OSF Preprint*, 2020.

- Robertson, R. *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis: Dimensi-Dimensi Keberagamaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Santo, Joseph Christ. "Makna Ragi Dalam Ajaran Tuhan Yesus tentang Kewaspadaan." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 1 (Juni 23, 2018): 68–91. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/4>.
- Stark, Rodney, dan Charles Y. Glock. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. 3 ed. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1974.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. 3 ed. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suprapto, S, dan Miftahul Huda. "Religiositas di Tengah Bencana Gempa Bumi Lombok-Indonesia." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (2020): 93–102.
- Surna, Suriawan, dan Aji Suseno. "Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Bersama Di Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 137–152.
- Susilo, Adityo, Cleopas Martin Rumende, Ceva Wicaksono Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Herikurniawan Herikurniawan, Robert Sinto, et al. "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini." *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (April 2020): 45.
- Susilo, Johannes Dicky. "Studi Deskripsi Tentang Religiositas dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiositas pada Mahasiswa yang Beragama Katolik di Universitas X." *Jurnal Experientia* 6, no. 1 (2018): 51–63.
- Syahrir, Ach., Abdul Rahem, dan Adistiar Prayoga. "Religiositas Mahasiswa Farmasi UIN Malang selama Pandemi Covid-19." *Journal of Halal Product and Research* 3, no. 1 (2020): 25–34.
- Teng, Michael, dan Carmia Margaret. "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, No. 2 (2020): 201–213.
- Verbit, M. F. "The Components and Dimensions of Religious Behavior: Toward a Reconceptualization of Religiosity." In *American Mosaic, Social Patterns of Religion in the United States*, dedit oleh P. E. Hammond dan B. Johnson, 24–39. New York: Random House, 1970.
- Wening, Sri. "Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Surakarta." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 74–91.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 5 ed. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.